

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT
KEMANDIRIAN ANAK BALITA DI PAUD FAIRUZ
AQILA SOROGENEN II SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

**CENDY DWIKI PUTRI
070201167**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

**THE RELATION BETWEEN PARENTS' REARING PATTERN AND
THE LEVEL OF AUTONOMY AMONG TODDLERS
IN PAUD FAIRUZ AQILA SOROGENEN II SLEMAN
YOGYAKARTA¹**

Cendy Dwiki Putri², Tri Prabowo³

ABSTRACT

Autonomy is a state in which one can stand on his or her own without being reliant to others. An autonomous child is a child who is capable of thinking and actualizing himself/herself. Indonesian Pediatric Association chapter East Java and the Health Office of Pasuruan Municipality held early detection of children development in Pasuruan city hall with the result stated that among children, the occurrence of normal development which is in line with their age as 53%, in challenged as 13%, and in deviant development as 34%. From the deviant development, 10% aims to children's gross motor, 30% aims to children's soft motor, 44% aims to verbal capacity, and 16% aims to autonomy in socializing. Moreover, one of determinant factor which establishes the level of children's autonomy is parents' rearing pattern.

The aim of this research is to find out the relation between parents' rearing pattern and the level of independency among toddlers. This is a non-experimental research with cross sectional time approach. The population of this research is 52 toddlers and their parents in PAUD Fairuz Aqila. The sample taking in this research employed total sampling.

Based on data analysis using Kendall Tau technique, it is resulted the value of $\pi = 0.352$ and the value of $p = 0.002$ with error level 5%. Hence, H_0 is rejected and H_a is accepted since the value of p is lower than 0.05 ($0.002 < 0.05$). The conclusion of this research is that there is a relation between parents' rearing pattern and the level of autonomy among toddlers in PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta. It is suggested that parents apply good rearing pattern, so that it may foster children's autonomy which is in line with their level of development.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Kemandirian, Anak Balita

¹ Title of thesis

² Student, Nurse Education Program, Nursing Academy, 'Aisyiyah School of Health Sciences, Yogyakarta

³ Lecturer, Nurse Education Program, Nursing Academy, 'Aisyiyah School of Health Sciences, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Ikatan Dokter Anak Indonesia Rumah Sakit Umum Dr Soetomo Surabaya Jawa Timur bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Pasuruan menggelar deteksi dini tumbuh kembang anak di Balai Kota Pasuruan. Deteksi dini tumbuh kembang anak itu berhasil memeriksa 2.634 anak dari usia 0 hingga 72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut, perkembangan anak ditemukan normal sesuai dengan usianya sebanyak 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Bagian dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan orang tua terhadap tahap perkembangan balita serta sikap dan keterampilan orang tua yang masih kurang dalam hal pemantauan perkembangan balitanya (Nadhiroh, 2007, Deteksi Tumbuh Kembang Anak Pecahkan Rekor Muri, ¶ 1 dan 2, <http://surabaya.detik.com>, diperoleh 22 Januari 2011)

Menurut Soetjiningsih (2000, dalam Supartini 2004), kebutuhan dasar ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu asah, asih dan asuh. Salah satu kebutuhan dasar tumbuh kembang anak yang cukup penting dalam segi asih yaitu kemandirian anak (Nursalam, 2005). Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan. Dalam mengarungi kehidupan, anak mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas anak tersebut tidak bergantung pada orang lain. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera diatasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah

menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian kaku. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain (Ma'ruf, 2007, Agar Anak Mandiri, ¶ 6, <http://baitijannati.wordpress.com>, diperoleh tanggal 15 Oktober 2010).

Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain; misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah, ketika di lingkungan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya. (Ma'ruf, 2007, Agar Anak Mandiri, ¶ 7, <http://baitijannati.wordpress.com>, diperoleh tanggal 15 Oktober 2010).

Salah satu kebijakan yang telah dilakukan pemerintah guna membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi hidup di masa dewasa adalah pendirian PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Berbagai ketentuan tentang pendidikan anak usia dini termuat dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Selain upaya dari pemerintah peran serta keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang digunakan oleh orang tua guna membantu anak menuju kemandirian. Antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain menerapkan pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Perbedaan pola asuh tersebut pastinya akan menimbulkan dampak yang berbeda pula terhadap kemandirian anak. Sebagai contoh orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis yaitu menerima anak dan melibatkan anak sepenuhnya maka akan menumbuhkan seorang anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerja sama dengan orang tuanya. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang menetapkan pola asuh otoriter yaitu orang tua yang selalu menuntut dan mengendalikan anak semata-mata karena kekuasaan tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah, maka akan melahirkan anak yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki sikap spontanitas (Hasan, 2010).

Murid di PAUD Faiuruz Aqila berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Pada penelitian ini, penulis melihat secara kenyataan di lapangan bahwa kemampuan antara murid yang satu dengan murid yang lain berbeda-beda, ada murid yang bisa mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik dan ada pula yang tidak. Bahkan, ada empat murid yang membolos karena tidak ditemani oleh orang tuanya. Selain itu, terdapat anak yang telah berusia dua tahun tetapi kemampuan yang mereka miliki masih seperti anak yang berumur satu tahun.

Hasil wawancara dengan enam orang ibu yang mempunyai anak di PAUD tersebut didapatkan bahwa empat anak yang berumur 4 hingga 5 tahun mempunyai kemandirian yang meragukan karena anak belum bisa melakukan aktivitasnya secara mandiri. Seperti ketika makan anak masih di bantu/disuapi oleh ibunya, mandi dan berganti baju anak belum bisa melakukan sendiri bahkan ketika sekolah dan di tinggal oleh ibu anak masih menangis. Pola asuh yang ditepakan oleh orang tua pun berbeda-beda. Pada PAUD Fairuz Aqila peran pengasuhan anak dilakukan oleh ibu. Sekitar 80% ibu yang memiliki anak di PAUD tersebut sibuk dengan aktivitasnya yaitu bekerja, sedangkan 20% ibu berada dirumah dan mengawasi pertumbuhan dan

perkembangan anaknya. Ibu yang bekerja tetap mengasuh anaknya ketika pulang dari bekerja dan hanya 5% ibu yang memanfaatkan jasa *baby sitter* atau pembantu untuk mengasuh anaknya.

Macam-macam pola asuh yang berbeda yang digunakan oleh orang tua akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak balita di PAUD tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimen* yang termasuk dalam desain studi *korelasional*. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kemandirian anak balita. Selain variabel bebas dan variabel terikat terdapat pula variabel pengganggu dalam penelitian ini yaitu intelegensi, kebudayaan, usia anak, urutan kelahiran anak dan jumlah anak dalam keluarga.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta yang berjumlah 63 orang dan 63 orang tua dari murid tersebut. Metode pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* atau

sampel jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi (Sugiyono, 2006). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 52 murid dan 52 orang tua dari murid tersebut. Karena terdapat 5 murid yang menolak untuk diobservasi dan 6 orang tua yang tidak mengembalikan kuesioner.

Alat yang digunakan untuk mengetahui pola asuh yang digunakan oleh orang tua berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari 21 item pertanyaan sedangkan untuk tingkat kemandirian anak balita juga diukur dengan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Proses pengolahan data dalam penelitian ini meliputi *editing, coding, scoring* dan *tabulating*. Sedangkan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Kendall Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak balita dilakukan di PAUD Fairuz Aqila yang terletak di Dusun Sorogenen II RT 05/02 Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. PAUD Fairuz Aqila berada ditengah perkampungan warga Sorogenen II, dengan batas wilayah bagian selatan berbatasan dengan kebun, sebelah utara berbatasan dengan jalan umum yang sering digunakan oleh warga, sebelah selatan dan

timur dari PAUD tersebut berbatasan langsung dengan rumah warga.

Responden dalam penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian adalah anak usia balita yaitu anak yang berusia 1-5 tahun dan orang tua dari anak tersebut yang berada di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta. Karakteristik responden anak balita meliputi usia, jenis kelamin urutan kelahiran anak dan jumlah anak dalam keluarga. Sedangkan karakteristik orang tua meliputi usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Masing-masing karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Anak Balita di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta Maret 2011

Karakteristik responden Anak Balita	F	%
Usia		
1-2 Tahun	1	1,9
2-3 Tahun	8	15,4
3-4 Tahun	18	34,6
4-5 Tahun	25	48,1
Jenis kelamin		
Laki-Laki	22	42,3
Perempuan	30	57,7
Urutan Kelahiran		
Tunggal	28	53,8
Sulung	10	19,2
Bungsu	14	26,9
Jumlah Anak		
Satu	28	53,8
Dua	21	40,4
Tiga	2	3,8
Empat	1	1,9

Tabel 4.2
Karakteristik Orang Tua di PAUD Fairuz
Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta
Maret 2011

Karakteristik responden Orang Tua	F	%
Usia		
20-30 Tahun	30	57,7
30-40 Tahun	17	32,7
41-50 Tahun	4	7,7
51-60 Tahun	1	1,9
Tingkat Pendidikan		
SMP	2	3,8
SMA	32	61,5
D1	1	1,9
D2	2	3,8
D3	6	11,5
S1	8	15,4
S2	1	1,9
Tingkat Pendidikan		
Swasta	20	38,5
Wiraswasta	4	7,7
Guru	6	11,5
TNI	4	7,7
PNS	3	5,8
Satpam	1	1,9
Perawat	1	1,9
IRT	12	23,1
BUMN	1	1,9

Tabel 4.3
Distribusi Pola Asuh Orang Tua di PAUD
Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman
Yogyakarta Maret 2011

Pola Asuh	F	%
Demokratis	26	50,0
Otoriter	17	32,7
Permisif	9	17,3
Jumlah	52	100

Tabel 4.4
Distribusi Tingkat Kemandirian Anak
Balita di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen
II Sleman Yogyakarta
Maret 2011

Kemandirian	F	%
Sesuai	24	46,2
Meragukan	15	28,8
Penyimpangan	13	25,0
Jumlah	52	100

Table 4.5
Hasil Uji statistik

No	Variable Penelitian	1	2
1	P.A	1,000	0,352
2	Kemandirian	-	1,000

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yaitu sebanyak 25 anak (48,1%). Tahap ini dimulai ketika anak berusia 1 sampai 3 tahun. Saat anak memasuki usia 1 sampai 3 tahun, anak sudah mulai mempunyai kemandirian dalam melakukan tugas seperti bermain, berjalan, berbicara yang berhubungan dengan lingkungannya. (Hidayat, 2007).

Responden terbanyak dalam penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak balita adalah anak yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57,7%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil studi mengenai perkembangan anak perempuan dan anak laki-laki yang dilakukan oleh Junge pada tahun 2005 di Jerman, dipaparkan bahwa terdapat perbedaan kecil di antara keduanya. Anak laki-laki tampaknya membutuhkan perhatian lebih banyak, sebaliknya anak perempuan terlatih untuk lebih mandiri.

Responden anak balita sesuai dengan urutan kelahiran adalah anak tunggal 53,8%, anak sulung 19,2% dan

anak bungsu 26,9%. Anak tunggal lebih mandiri dibandingkan dengan anak sulung dan anak bungsu hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah diungkapkan oleh Supartini (2004) yang menyatakan anak tunggal akan lebih bergantung dan tidak mandiri karena anak tunggal tidak mempunyai teman bicara dan beraktivitas kecuali dengan orangtuanya.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah keluarga dengan jumlah anak sebanyak satu orang yaitu 53,8%, dari 53,8% terdapat 28,9% anak memiliki tingkat perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Keluarga kecil memungkinkan orang tua untuk memperlakukan anak secara demokratis dan anak didorong untuk memegang peran yang dipilihnya sendiri sehingga anak cenderung berprestasi dan mandiri (Hurlock, 2000).

Berdasarkan table 4.3 sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kemandirian yang sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu sebanyak 24 anak dengan persentase sebesar 46,2%. Dorongan belajar secara mandiri pada anak sudah muncul sejak usia dini, bahkan sejak di dalam kandungan. Semua anak memiliki dorongan untuk selalu meningkatkan segala macam pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang utuh.

Berdasarkan table 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang berusia 20-30 yaitu sebanyak 57,7%. Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua (Supartini,2004)

tingkat pendidikan orang tua (ibu) dalam penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak balita adalah SMA yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase 61,5%. Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. (Wong, 2001)

Sebagian besar pekerjaan orang tua (ibu) dalam penelitian ini adalah sebagai pegawai swasta (38,5%). Pada budaya timur peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh ibu. Perubahan status istri atau ibu sebagai wanita karir dapat mempengaruhi tugas ini. Ibu yang terlalu sibuk dengan karir seringkali menitipkan anak pada lembaga-lembaga pengasuhan anak

Berdasarkan tabel 4.4 Sebagian besar responden di PAUD Fairuz Aqila menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase 50,0%. Orang tua tipe demokratis akan menerima dan melibatkan anak

sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Balita

Berdasarkan hasil uji statistik *kendall tau* didapatkan π sebesar 0,352 dengan taraf signifikansi 0,002. Hal ini berarti bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak balita dalam kategori rendah (0,200-0,399) koefisien korelasi sebesar 0,352 menunjukkan angka korelasi yang positif artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (demokratis) maka tingkat kemandirian anak semakin baik (sesuai dengan tahap perkembangan) dan semakin buruk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (permissif) maka semakin buruk pula tingkat kemandirian anak (penyimpangan).

Untuk mengetahui hipotesis ditolak atau diterima maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil uji statistik memberikan nilai p 0,002 lebih kecil dari 0,05

(0,002<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak balita di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta.

Selanjutnya untuk membuktikan koefisien *Kendall Tau* (π), dilakukan dengan menggunakan uji Z. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai Z hitung sebesar 3,7 lebih besar daripada Z tabel sebesar 1,96 ($3,7>1,96$). Berdasarkan hasil uji Z hitung dapat disimpulkan bahwa korelasi *Kendall Tau* (π) signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak balita di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Tim Pustaka Familia (2006) yang menyatakan bahwa secara sederhana sebenarnya hampir semua kemampuan yang dimiliki oleh anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya dan faktor lingkungan lainnya walaupun terdapat sebagian yang ditentukan secara genetis. Dalam hal kemandirian, peran pola asuh dan lingkungan lebih besar dibandingkan dengan pengaruh genetis.

Hal tersebut diperkuat juga oleh pernyataan Tedjasaputra yang mengungkapkan bahwa bisa saja anak

berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu membantu dan melayani mereka. Untuk mengajarkan anak menjadi mandiri, sangat penting bagi orang tua untuk tidak memberikan bantuan dan perlindungan yang berlebihan kepada anak. Menurut Rifameutia, bantuan berlebihan bisa mensugesti anak bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu sendiri (Arbya, 2011, Membentuk Kemandirian Anak, ¶ 3, <http://mamahebat.wordpress.com>, diperoleh 30 Maret 2011)

Pola asuh sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua serta hubungan suami-istri. Tujuan undang-undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik dan psikososial dalam membentuk rumah tangga. Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua. Apabila terlalu muda dan terlalu tua mungkin tidak dapat menjalankan peran pengasuhan tersebut secara optimal (Supartini, 2004).

Pendekatan muktahir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga

dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya melakukan *bonding attachment*. Keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan lebih diartikan pada tercapainya keseimbangan antara kedua orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Selain keterlibatan ayah, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anak dan umumnya mereka mengetahui bagaimana pengasuhan yang baik yang harus diterapkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebaliknya orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dalam pengasuhan anak pada umumnya orang tua kurang memperhatikan tahap perkembangan anak (Nuraeini, 2006)

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang

tua. Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua adalah hubungan suami-istri. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif (Supartini, 2004).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebesar 50,0%, 36,5% dari penerapan pola asuh tersebut membentuk kemandirian anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya, 7,7% dari penerapan pola asuh demokratis membentuk kemandirian anak yang meragukan sedangkan 5,8% dari penerapan pola asuh tersebut membentuk kemandirian anak penyimpangan. Berdasarkan data karakteristik orang tua, sebagian besar pola asuh diperankan secara dominan oleh ibu dimana ibu memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja sehingga hal tersebut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak.

Para pakar psikologi perkembangan anak sepakat dengan pendapat bahwa kemandirian terbentuk ketika seorang individu berusia dini. Namun kemandirian

ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan pertama yang memiliki andil terbesar membentuk kepribadian mandiri anak adalah lingkungan keluarga. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Namun dengan adanya era yang semakin modern seperti saat ini ternyata terdapat kendala untuk membangun kemandirian anak terutama untuk keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Biasanya para orang tua dikeluarga dengan status ekonomi menengah ke atas dalam pengasuhan anak lebih mempercayakan pada jasa *baby sitter* (pengasuh anak atau pembantu). Hal ini disebabkan oleh karir orang tua. Namun kebanyakan pengasuhan yang diberikan pengasuh atau pembantu biasanya lebih ke arah melayani. Hal inilah yang membuat anak-anak menjadi kurang mandiri (Iswidharmanjaya, Svastiningrum dan agency, 2008)

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 1-5 tahun. Pada usia tersebut anak berada pada tahap perkembangan psikososial otonomi *versus* malu dan ragu serta inisiatif *versus* rasa bersalah. Perkembangan otonomi selama periode *toddler* berpusat pada peningkatan kemampuan anak untuk mengendalikan tubuh mereka, diri mereka dan lingkungan mereka. Mereka ingin melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri menggunakan

kemampuan yang mereka miliki. Perasaan negatif seperti ragu dan malu muncul ketika anak-anak diremehkan, ketika pilihan-pilihan mereka membahayakan atau ketika mereka dipaksa untuk bergantung dalam beberapa hal yang sebenarnya mereka mampu lakukan (Wong, 2001).

Perkembangan psikososial anak juga meliputi inisiatif *versus* rasa bersalah. Perkembangan inisiatif diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan inderanya. Anak mengembangkan keinginan dengan cara mengeksplorasi terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Hasil akhir yang diperoleh adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai prestasinya. Perasaan bersalah akan timbul pada anak apabila tidak mampu berprestasi sehingga mereka tidak puas atas perkembangan yang tidak tercapai (Supartini, 2004)

Dari hasil uji statistik dapat diketahui bahwa sebesar 0,352 atau sebesar 35,2% tingkat kemandirian anak usia balita dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sedangkan 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat kecerdasan anak (*intelegensi*), kebudayaan, tingkat pendidikan orang tua, usia anak dan jumlah anak dalam keluarga serta urutan kelahiran anak. Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan salah satu *life skill* yang perlu dimiliki. Seorang

anak ketika ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri maka dapat dikatakan anak tersebut memiliki tingkat intelegensi yang baik. Namun terkadang ada beberapa anak yang memang telah berpembawaan mandiri tetapi ada pula yang menikmati ketika semua kegiatannya dibantu oleh orang lain (Gunarsa, 2004).

Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan keluarga, sehingga tindak tanduk suku tertentu akan berbeda dengan suku yang lainnya. lingkungan yang masyarakatnya lebih maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibandingkan dengan lingkungan masyarakat yang sederhana (Sarwono, 2006).

Aktivitas pendidikan dalam lingkungan keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Orang yang paling dekat atau yang paling sering berhubungan dengan anak dalam lingkungan keluarga pada umumnya adalah ibu, sehingga sikap ibu merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya artinya ibu yang berpendidikan tinggi akan bersikap lebih baik dibandingkan dengan

ibu yang berpendidikan rendah (Iswidharmanjaya & Svastiningrum, 2008).

Kemandirian itu sendiri dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sehingga akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif menetap pada masa remaja (Smart, 1978). Namun terkadang perbedaan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua membuat kemandirian setiap anak berbeda. Orang tua cenderung menunjukkan perhatian yang berlebihan kepada anak sulung dan anak bungsu selain itu jumlah anak yang relatif sedikit dalam keluarga lebih memungkinkan orang tua untuk memperlakukan anak secara demokratis sehingga melahirkan kemandirian yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Hurlock, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchsinati (2007) juga menunjukkan bahwa urutan kelahiran berpengaruh terhadap kemandirian anak. Anak sulung lebih mandiri dari pada anak tengah, anak bungsu lebih mandiri daripada anak tengah dan anak sulung memiliki tingkat kemandirian yang hampir sama dengan anak bungsu.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi tingkat kemandirian anak balita adalah lingkungan eksternal salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah sebenarnya adalah mitra orang tua

dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi buah hati. Pengajaran di sekolah diharapkan dapat membantu orang tua menciptakan generasi muda yang dewasa dan mandiri. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan terutama. Orang tua lebih mengetahui tentang kondisi anaknya daripada orang lain. Maka relasi yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah merupakan upaya terbaik bagi kemajuan perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian (Emmy dan Priyani, 2008).

Melalui pendidikan di PAUD, anak dapat bermain sekaligus mempelajari kemampuan dasar yang mereka miliki sehingga kemampuan berbahasa, daya cipta, daya pikir, kesadaran sosial, keterampilan, perasaan dan jasmani anak dapat berkembang pesat. Anak diharapkan memiliki berbagai kelebihan dalam hal fisik, motivasi, minat, konsentrasi, keingintahuan, keseimbangan pribadi, kepercayaan diri, disiplin dan kecerdasan yang erat kaitannya dalam membentuk anak menjadi pribadi dewasa dan mandiri (Emmy dan Priyani, 2008).

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih adanya variabel pengganggu yang belum dikendalikan yaitu jumlah anak dalam keluarga, urutan kelahiran, tingkat pendidikan orang tua, intelegensi

anak serta kebudayaan. Dalam kenyataan dilapangan urutan kelahiran dan jumlah anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Sehingga seharusnya peneliti dapat mengendalikan hal tersebut. Selain hal tersebut, peneliti tidak melihat secara langsung ketika orang tua mengisi kuesioner pola asuh orang tua. Lamanya waktu yang diberikan untuk mengisi kuesioner tersebut adalah 10 hari sehingga kemungkinan orang tua menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan apa yang mereka lakukan selama ini dan menimbulkan bias.

SIMPULAN

1. Sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta termasuk dalam kategori pola asuh demokratis
2. Sebagian besar tingkat kemandirian anak balita di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta adalah sesuai dengan tahap perkembangannya.
3. Hasil pengujian hipotesis didapatkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak balita di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta ($\pi=0.352$, $p 0,002<0,05$)
4. Koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian

anak balita di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta dikategorikan rendah karena terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian anak selain pola asuh orang tua seperti intelegensi, kebudayaan, tingkat pendidikan orang tua, usia anak, urutan kelahiran dan jumlah anak dalam keluarga.

SARAN

1. Bagi Orang Tua
Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis agar tingkat kemandirian anak dapat sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Bagi Peneliti Lain
Diharapkan bagi peneliti lain untuk dapat memperbaiki penelitian ini dengan mengujikan tingkat kemandirian pada anak yang berusia 1-3 tahun karena kemandirian dalam diri anak dimulai ketika anak berusia 1-3 tahun. Selain hal tersebut, peneliti lain bisa menggunakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak seperti jenis kelamin, jumlah anak dalam keluarga dan urutan kelahiran anak.
3. Bagi Guru PAUD Fairuz Aqila
Diharapkan bagi guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan sistem *parenting* yang

ada di PAUD Fairuz Aqila Sorogenen II Sleman Yogyakarta sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F., 2007. *Knowing Your Child: Strategi Mengenali Anak Selama Masa Pertumbuhan*, Samudera, Solo.
- Agus, D.S., 2009. *Tips Jitu Mendongeng*, Kanisius, Yogyakarta.
- Ali, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam <http://m-ali.net>, diakses 22 Oktober 2010.
- Arbya. (2011). *Membentuk Kemandirian Anak*, dalam <http://mamahebat.wordpress>, diakses tanggal 30 Maret 2011.
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*, Rineka cipta, Jakarta.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, D., 2009. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Anak Usia Sekolah di Dusun Jumeneng Margo Mulyo Seyegan Sleman Yogyakarta*, Skripsi, STIKES Aisyiyah.
- Azwar, S., 2003. *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan R.I. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Drost, S. J., 2003. *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Emmy, R dan Priyani, R., 2008. *Menjadi Orang Tua Cerdas :Tips Mendampingi Anak Belajar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Farah. (2010). *Psikologi Anak*, dalam <http://ummifarah.com>, diakses 19 Maret 2011)
- Gunarsa, S.D., 2004. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Ui Press, Jakarta.
- Harjaningrum, A.T. (2005). *Ibu Bekerja Mencari Solusi*, dalam <http://wrm-indonesia.org>, diakses 22 Januari 2011).
- Hasan, M., 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Yogyakarta.
- Hidayat, A. A. A., 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi Pertama*, Salemba Medika, Jakarta.
- Hidayat, A. A. A., 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Salemba Medika, Jakarta.
- Hidayat, A. A. A., 2007. *Seri Problem Solving Tumbuh Kembang Anak: Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas (6 Kunci Sukses Mempersiapkan Anak Tumbuh Sehat Dan Cerdas)*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Hurlock, E.B., 2000. *Perkembangan Anak Edisi VI*, Erlangga, Jakarta.
- Iswidharmanjaya, D. Svastiningrum, B.S. dan Beranda Agency., 2008. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*, Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Ma'ruf, F. (2007). *Agar Anak Mandiri dalam* <http://www.baitijannati.wordpress.com>, diakses 15 Oktober 2010.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditomo, S.R., 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagianaya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Muchsinati, N., 2007. *Hubungan Urutan Kelahiran dalam Keluarga dengan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Madinah Malang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang.
- Nadhiroh, F. (2007). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak Pecahkan Rekor Muri*, dalam <http://surabaya.detik.com>, diakses 22 Januari 2011.
- Notoatmojo, S., 2002 *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nuareini., 2006. *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanan*, Tesis, Universitas Negeri Semarang
- Nursalam, Susilaningrum, R., Sri, U., 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak Edisi Pertama*, Salemba Medika, Jakarta.
- Nursalam., 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Riwidikdo, H., 2009. *Statistik untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Program R dan SPSS*, Pustaka Rihama, Yogyakarta.
- Sarwono, S.W., 2006. *Psikologi Remaja dan Pengembangan Diri Anak Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiyono., 2006. *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Supartini, Y., 2004. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*, EGC, Jakarta.
- Tembong, G. P., 2006. *Smart Parenting*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Empat*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Tim Pustaka Familia., 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, Kanisius, Yogyakarta.
- Wong, D. L., 2001. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, EGC, Jakarta.
- Wong, D. L., 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi VI Volume 1*, EGC, Jakarta.
- Woolfson, R. C., 2006. *Mengapa Anakku Begitu?*, Erlangga, Jakarta.
- Yayasan kesejahteraan anak Indonesia. (2002). *Kebijakan Pemerintah dalam Masalah Anak-Anak Di Indonesia* dalam <http://www.indosiar.com/ragam>, diakses 22 Oktober 2010.